

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran internet telah merevolusi baik bentuk media, maupun cara media jurnalistik dalam mengelola dan menyampaikan informasi. Dampak yang cukup signifikan dari kehadiran internet juga terlihat pada perubahan perilaku pembaca dalam mengakses dan mengonsumsi informasi. Perkembangan teknologi yang sudah semakin pesat membuat pengetahuan masyarakat pun menjadi semakin maju, orang-orang tidak hanya membutuhkan berita yang hanya menarik saja. Namun unsur kecepatan, terpercaya dan teraktual lebih diutamakan dan lebih dicari oleh masyarakat. Salah satu media massa yang mampu memenuhi klasifikasi seperti itu adalah media *online* (Muchtar & Hoerunnisa, 2020: 123).

Media *online* dapat disebut sebagai *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) yang dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan oleh Dewan Pers mengartikan media *online* sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers”. Kemudian, media *online* sendiri juga bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga, setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah dan buku, lalu media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, dan film atau video (Romli, 2018:34).

Unsur kecepatan dan kemudahan untuk mendapatkan suatu informasi, menyebabkan media *online* menjadi pilihan yang diminati oleh banyak masyarakat. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai informasi membuat masyarakat tidak dapat menghindar dari informasi yang disampaikan dalam media massa. Hal tersebut membuat profesi wartawan atau reporter dianggap sebagai profesi yang lebih dari sekedar keahlian teknis. Profesi wartawan menuntut adanya tanggung jawab, kedewasaan, serta peran aktif dalam membentuk opini publik sehingga memperoleh pengakuan dan kepercayaan dalam masyarakat.

Pemilihan profesi ini harus dilakukan secara rasional dengan memenuhi kualifikasi keterampilan jurnalistik dan menaati etika pers. Standar kompetensi wartawan mencakup rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir tenang, serta tanggung jawab besar terhadap kepentingan publik. Selain itu, wartawan juga dituntut memiliki wawasan yang luas, daya kreativitas, kesabaran, ketahanan mental, keberanian, kejujuran, rasa keadilan, dan integritas moral. Wartawan yang profesional diharapkan dapat berpikir secara mandiri dan aktif dalam mencari solusi atas berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan publik (Ali, 2016: 28).

Reportase dan peliputan berita merupakan bagian penting dari tugas wartawan dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Berita yang dihasilkan haruslah tepat dan akurat, prosesnya juga menuntut adanya persiapan yang penting dan matang. Wartawan tidak hanya mengikuti dan mencatat peristiwa secara sekilas, melainkan mereka juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan isu tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Seorang wartawan idealnya mampu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi atau data awal terkait peristiwa yang akan diliput. Seorang wartawan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci agar dapat menyusun laporan secara singkat, padat dan akurat. Jika terdapat kekurangan informasi, wartawan perlu menunjukkan inisiatif untuk memperoleh informasi tambahan dari berbagai sumber, tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi saja, namun tetap perlu diverifikasi dan dibandingkan agar hasil liputan lebih terpercaya (Nugrahawati, 2016: 4).

Berbicara mengenai media *online* sebagai sarana alternatif dalam menyajikan informasi atau berita sebagai produk jurnalistiknya. Media *online* juga sering kali menggunakan foto jurnalistik sebagai sarana menyampaikan sebuah informasi untuk melengkapi berita tulis pada proses penyampaian isu mereka. Pada dasarnya fungsi kehadiran foto jurnalistik adalah untuk memperkuat sebuah berita atau bisa juga disebut sebagai rekaman visual yang memperlihatkan suatu keadaan atau kondisi dari sebuah isu atau peristiwa, sehingga berita tersebut dapat dipercaya dan layak dikonsumsi oleh publik. Penggabungan antara narasi dan gambar, selain membuatnya menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga dapat seolah-olah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut (Darmawan, 2005:30).

Saat ini foto jurnalistik telah berkembang pada fase yang lebih lanjut lagi, salah satu bentuk foto jurnalistik yang menarik dan cukup berdampak adalah foto cerita (*photo story*). Istilah foto cerita muncul sebagai salah satu bentuk penyajian foto jurnalistik yang lebih lengkap dan mendalam. Foto cerita sendiri merupakan

cara bercerita melalui bentuk penyajian beberapa gambar foto yang diambil berdasarkan suatu topik, isu, atau peristiwa yang menarik dimana kumpulan foto ini dibuat dengan memperhatikan bagian awal, tengah, dan akhir dari cerita yang diambil. Foto cerita juga dapat didefinisikan, sebagai sekumpulan gambar dengan narasi tertentu untuk menyampaikan pesan atau kisah yang lebih mendalam dibandingkan hanya satu gambar saja (Wijaya, 2011:10).

Dalam peliputan untuk menciptakan suatu karya foto cerita jurnalistik, wartawan foto sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan menemukan ide dan sudut pandang yang kuat, tekanan waktu, keterbatasan teknis di lapangan, serta tuntutan narasi visual yang kuat. Untuk meminimalisir tantangan tersebut tentunya wartawan foto dituntut memiliki strategi yang matang dan efektif agar hasil liputan mampu menggambarkan realias dengan tepat juga menarik. Menurut Fred R. David dalam bukunya “Strategic Manajement: Concepts and Cases (16th ed)” konsep manajemen strategi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dalam konteks peliputan foto cerita jurnalistik, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana wartawan foto merumuskan perencanaan liputan (formulasi), melaksanakan liputan di lapangan (implementasi), serta menilai hasil liputan setelah publikasi (evaluasi) (David & David, 2017: 5).

Menurut Himei dan Prahalad dalam “*Buku Ajar Manajemen Strategi*” menjelaskan bahwa strategi merupakan serangkaian tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan berkelanjutan, yang disusun dengan memperhatikan kondisi dan kemungkinan di masa depan. Perencanaan strategi

hampir selalu di mulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan mulai dari “apa yang terjadi” (Ilyas, dkk, 2023: 58). Dengan penerapan strategi yang tepat, maka dapat terwujud koordinasi yang solid, kesatuan tema, serta kemampuan untuk mengenali faktor-faktor pendukung yang selaras dengan prinsip pelaksanaan ide secara rasional. Selain itu, strategi juga membantu dalam efisiensi penggunaan sumber daya dan penyusunan langkah-langkah taktis untuk mencapai tujuan secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, maka wartawan perlu memiliki strategi dalam proses peliputan suatu berita.

Dalam pembuatannya, foto cerita jurnalistik sangat mengharuskan seorang wartawan untuk melakukan riset secara mendalam sebelum akhirnya terjun langsung ke lapangan untuk meliput, hal tersebut dilakukan untuk menentukan *angel* (sisi) mana yang menarik dan cocok untuk diberitakan oleh seorang wartawan, selain itu riset juga dilakukan untuk menguak berbagai macam fakta yang menjadi dasar utama dari suatu isu yang diberitakan. Selama melakukan riset seorang wartawan juga perlu membuat proposal dari foto cerita itu sendiri, proposal tersebut merupakan acuan awal yang nantinya menjadi *guide* (pemandu) dalam menentukan visual-visual yang akan diambil, juga dalam penulisan narasi.

Maka, disinilah manajemen strategi digunakan untuk mewujudkan karya foto cerita jurnalistik yang mempunyai arah yang jelas, terencana, dan sesuai dengan tujuan pemberitaan. Melalui penerepan manajemen strategi, wartawan dapat mengatur tahapan kerja mulai dari perencanaan konsep, riset lapangan, pengambilan visual, hingga penyusunan narasi visual yang saling terhubung. Strategi yang baik juga dapat membantu wartawan dalam mengantisipasi kendala

di lapangan, mengelola waktu secara efisien, serta memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui foto cerita jurnalistik dapat informatif dan bermakna bagi khalayak.

Dalam perkembangannya, hingga saat ini sudah banyak sekali media *online* yang menambahkan rubrik foto cerita jurnalistik untuk disuguhkan kepada khalayak mereka dan media *BandungBergerak.id* merupakan salah satu media yang berupaya untuk tetap konsisten menjadikan foto cerita jurnalistik sebagai salah satu metode pemberitaan yang mereka unggulkan, dengan memadukan data yang digali secara mendalam dan fakta sebagai tombak utama dalam menyuguhkan informasi kepada khalayaknya.

Media *BandungBergerak.id* merupakan salah satu media *online* di Kota Bandung yang menyajikan berita atau peristiwa yang berfokus pada pembahasan wilayah Bandung. Media tersebut lahir pada tahun 2021 dengan warna yang berbeda, mereka memiliki ideologi tersendiri yang mengangkat cerita-cerita atau isu-isu terpinggirkan yang terpampang jelas dalam slogan media, yaitu “bercerita dari pinggir” dan menjadikan foto cerita jurnalistik sebagai salah satu metode untuk memberikan literasi visual terhadap isu-isu yang mereka angkat. *BandungBergerak.id* juga memiliki tiga kata kunci utama yang mereka pegang yaitu, lokal, data, dan mendalam. Memprioritaskan data dan reportase yang mendalam untuk disajikan kepada khalayak dengan memihak kepada kemanusiaan, dan memberikan perhatian khusus pada isu Pendidikan, Keberagaman, dan Lingkungan Hidup (*BandungBergerak.id*, 2021).

Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini berada dalam lingkup keilmuan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik, dengan topik pembahasannya mencakup strategi wartawan, foto cerita jurnalistik, serta media *online*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan mengkaji dan menetapkan media *online BandungBergerak.id* pada pemberitaan foto cerita jurnalistik sebagai objek penelitian yang akan dilakukan.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai bagaimana strategi wartawan dalam melakukan peliputan di media *online*, kemudian terdapat juga penelitian yang membahas mengenai foto cerita jurnalistik sebagai salah satu bentuk pengemasan berita, tetapi masih belum terdapat penelitian yang berfokus terhadap kombinasi antara strategi wartawan dalam melakukan peliputan, dengan foto cerita jurnalistik. Sesuai dengan yang diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan wilayah kajian ilmu kejournalistikan mengenai strategi wartawan foto dalam melakukan peliputan foto cerita jurnalistik di media *online*.

Alasan peneliti memilih media *online BandungBergerak.id* sebagai objek penelitian dikarenakan melihat konsistensi dari media *online* tersebut dalam menyuguhkan karya foto cerita jurnalistik yang selalu *update* setiap pekannya, kemudian melihat dari sisi ideologi media *online* tersebut dalam memprioritaskan informasi yang kaya akan data, serta reportase yang digali dengan sangat mendalam untuk disajikan kepada khalayak. Sehingga hal tersebut memungkinkan riset lebih lanjut mengenai strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*. Selanjutnya, penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan sehingga akan lebih terarah, diantaranya:

1. Bagaimana perumusan strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik?
2. Bagaimana implementasi strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik?
3. Bagaimana evaluasi strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mencapai apa yang telah menjadi pokok permasalahan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*. Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui proses perumusan strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik.
2. Untuk mengetahui proses implementasi strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi strategi wartawan foto *BandungBergerak.id* dalam peliputan foto cerita jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan bagi literatur akademis di bidang jurnalisme, foto cerita jurnalistik, dan studi media. Kemudian dapat memperkaya pemahaman tentang strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik pada konteks media berita, lebih terkhusus media *online*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dan mampu menjadi sumber referensi bagi insan akademik sebagai pengembangan metode penelitian atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam analisis media dan jurnalisme dengan kajian yang sama, serta menjadi pedoman berharga bagi mahasiswa jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi praktisi jurnalisme di media *online*, bahkan masyarakat umum dengan menyediakan informasi dasar mengenai strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik, serta pengetahuan dasar mengenai foto cerita jurnalistik. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar mengetahui beberapa hal yang tidak dipelajari secara mendalam di perkuliahan fotografi jurnalistik dan menjadi sumber rujukan yang lebih variasi bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada foto cerita jurnalistik. Kemudian, media *online* seperti *BandungBergerak.id* dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi komunikasi visual yang lebih efektif dalam menarik pembaca, juga sebagai bahan evaluasi hasil *output* informasi mereka.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep manajemen strategi sebagai landasan teoritis yang dikemukakan oleh Fred R. David pada tahun 2011. Menurut David manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai suatu seni ataupun ilmu dalam memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi (*cross-functional*) yang bertujuan untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (David, 2011: 6). Strategi yang baik akan membantu organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, mengelola risiko dan ketidakpastian, mengoptimalkan sumber daya, serta meningkatkan kepuasan khalayak (Karta, dkk, 2023: 7).

Secara umum, manajemen strategi merupakan proses atau rangkaian aktivitas dalam pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, dengan mencakup penetapan langkah-langkah pelaksanaannya, kemudian diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, serta evaluasi untuk memperbaiki hal yang dirasa tidak sesuai. Sehingga demikian, peran dari manajemen strategi dalam organisasi atau perusahaan adalah sebagai pendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Rasyid, 2020: 1).

Konsep manajemen strategi Fred R. David relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan proses berpikir strategis wartawan foto dalam setiap tahap peliputan foto cerita jurnalistik. Wartawan tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga secara strategis dalam merumuskan atau menentukan arah liputan, mengimplementasikan rencana di lapangan, dan mengevaluasi hasil kerja

mereka agar sesuai dengan visi dan misi media. Dalam merumuskan strategi, dapat meliputi penentuan tujuan liputan, perencanaan isu, pemilihan *angle* cerita, serta analisis peluang dan kendala di lapangan. Dalam mengimplementasikan strategi, meliputi teknik pengumpulan data, visual dan narsi, pengambilan keputusan saat di lapangan, serta koordinasi dengan tim redaksi. Kemudian dalam mengevaluasi strategi, meliputi segi kualitas visual, akurasi narasi, dampaknya terhadap khalayak, serta bagaimana mereka melakukan perbaikan untuk liputan selanjutnya.

Konsep manajemen strategi Fred R. David menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi media dan individu wartawan, sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam merumuskan strategi yang tepat, melaksanakan strategi secara efektif, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil yang dicapai. Penerapan konsep ini dalam konteks jurnalistik membantu memahami bahwa setiap langkah peliputan foto cerita merupakan hasil dari keputusan strategi yang mempertimbangkan faktor internal, eksternal, serta tujuan jangka panjang media.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Strategi

Strategi merupakan sebuah keterampilan dalam merancang rencana berskala besar yang berfokus pada tujuan jangka panjang, dengan cara memanfaatkan dan mengarahkan berbagai kekuatan agar berada pada posisi yang menguntungkan. Strategi ini disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi atau individu dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam situasi kompetitif, guna mengoptimalkan pencapaian tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan (Pahlevi & Musa, 2023: 3).

Menurut Flippo (1992) dalam buku “Manajemen Pembelajaran” menyebutkan bahwa, strategi merupakan sebuah rencana yang disatukan, sangat luas dan terintegrasi dengan keunggulan organisasi terhadap tantangan lingkungan yang dirancang untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan tersebut melalui pelaksanaan kegiatan secara efektif (Rukajat, 2018: 42). Menurut Hamel dan Prahalad (1995), mendefinisikan strategi sebagai suatu tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para khalayak di masa depan. Strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi, bukan dimulai dari apa yang terjadi (Isnati & Fajriansyah, 2019: 3).

Strategi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai rangkaian taktik yang diterapkan oleh wartawan dalam upaya memperoleh berita yang sesuai dengan tujuan peliputan. Proses pencarian berita yang dilakukan wartawan tentu tidaklah sederhana, karena memerlukan observasi langsung baik di lapangan maupun melalui pencarian data melalui internet, untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam terkait peristiwa yang diliput.

2. Wartawan Foto

Wartawan dapat juga disebut sebagai juru warta atau jurnalis, merupakan individu yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, dan menyusun berita untuk kemudian dipublikasikan melalui berbagai media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online*. Profesi wartawan memiliki keterkaitan yang erat dengan kepentingan publik, itu karena wartawan berperan sebagai pencatat sejarah, penjaga kebenaran dan keadilan, pembentuk opini masyarakat, pelindung hak-hak

pribadi masyarakat, sekaligus pengkritik terhadap tindakan yang merugikan kemanusiaan (Jamil, dkk, 2023: 77).

Untuk melaksanakan tugasnya, wartawan harus memiliki standar kompetensi yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers. Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalisme wartawan. Dalam praktiknya, wartawan tidak boleh melebih-lebihkan informasi, tidak berpihak kepada siapapun selain kebenaran, serta menjadikan akurasi dan ketepatan sebagai prinsip utama dalam menyajikan informasi.

Dalam meliput suatu peristiwa, wartawan foto merupakan seseorang yang menjalankan kegiatan jurnalistik dengan memanfaatkan media fotografi sebagai sarana penyampaian pesan kepada publik. Secara umum menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Nyawa sebuah foto jurnalistik atau tingkat keberhasilan suatu peliputan peristiwa sudah ditentukan pada saat wartawan foto berada di lapangan, maka dari itu suatu foto jurnalistik hukumnya adalah fakta, sehingga tidak dibenarkan adanya rekayasa (Sugiarto, 2014: 4).

3. Foto Cerita Jurnalistik

Menurut Flournoy (1989) dalam buku “Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik”, mengatakan bahwa foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian (Harahap, 2021: 2). Salah satu bentuk foto jurnalistik yang menarik dan cukup berdampak adalah foto cerita. Dalam pengertiannya, foto cerita sendiri merupakan sekumpulan gambar (karya visual) yang disusun dengan diikuti oleh narasi khusus yang

berfungsi untuk menyampaikan pesan informasi atau kisah yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar gambar tunggal. Di sisi lain, foto jurnalistik merupakan gambar yang memiliki nilai berita dan menarik bagi audiens tertentu yang kemudian disampaikan kepada publik secara ringkas (Wijaya, 2011:10).

Foto cerita jurnalistik merupakan sebuah pendekatan bercerita yang menggunakan beberapa foto dan teks narasi untuk menjelaskan konteks dan latar belakang dari isu yang diberitakan, dengan perpaduan antara foto, tata letak, data, dan teks narasi yang membentuk satu kesatuan. Dapat disimpulkan bahwa foto cerita jurnalistik terdiri dari rangkaian beberapa foto yang saling terhubung untuk menciptakan sebuah cerita atau informasi berita (Sutoyo, 2018: 14).

Salah satu fungsi utama dari narasi atau teks pada foto cerita adalah untuk menggiring pembaca agar tidak keluar dari konteks konsep cerita yang dibangun oleh fotografer. Selain itu, teks pada foto cerita juga digunakan sebagai sebuah ide awal dari cerita yang akan diangkat oleh fotografer. Maka dari itu, dalam hal ini menunjukkan bahwa foto cerita tidak akan bisa berdiri sendiri, harus selalu ada teks sebagai pengiring dari foto cerita tersebut dan harus memiliki rangkaian beberapa foto yang saling terhubung (Nurainun, 2024: 2-3).

4. Media Online

Media *online* atau yang juga dikenal sebagai media daring, merupakan media informasi yang disajikan dengan menggunakan media dalam jaringan internet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “daring” merupakan singkatan dari “dalam jaringan”, yang mengacu pada koneksi internet. Namun, istilah “media dalam jaringan” sendiri belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas

dan masih kalah populer dibandingkan dengan istilah “media *online*”. Bahkan, Dewan Pers memiliki istilah sendiri, mereka lebih milih untuk menyebut media daring sebagai media siber atau dalam bahasa Inggris adalah “*cyber media*” (Suyasa & Sedana, 2020: 59).

Media *online* memiliki karakteristik dan keunggulan dibandingkan dengan media konvensional lainnya, yaitu “ruang tanpa batas” (*unlimited space*), hal tersebut menjadikan media *online* dapat memuat sepanjang dan sebanyak mungkin karya jurnalistik. Sajian informasi pada media *online* pun tidak dibatasi oleh ruang (halaman) seperti surat kabar, juga tidak dibatasi oleh waktu (durasi) seperti dialami radio dan televisi, bahkan lebih daripada itu media *online* dapat memuat seluruh komponen yang menjadi dasar karya jurnalistik, baik itu teks (transkrip), video, audio, juga foto dapat ditampilkan dalam waktu yang sama atau berbarengan. Tak hanya itu, pada media *online* juga, para khalyak yang sedang mengakses karya jurnalistik dapat dengan langsung mengomentari subyek berita “semaunya”. Pembaca dapat ikut mengoreksi, memuji, dan bahkan mengecam suatu subyek berita, hal tersebut dikarenakan kebebasan internet untuk dapat diakses kapan pun, dimana pun, dan oleh siapa pun. (Romli, 2018: 33-34).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*, maka dari itu penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Redaksi *BandungBergerak.id*, yang berlokasi di

Jalan Pasirluyu Timur, Nomor 117A, Kelurahan Ancol, Kecamatan Regol, Kota Bandung dan di tempat wartawan foto melaksanakan tugas kejournalistikan.

Penelitian ini membutuhkan pemimpin redaksi, editor atau redaktur, dan wartawan foto *BandungBergerak.id* sebagai jajaran redaksi yang mempunyai keterlibatan dalam menentukan pembuatan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*. Peneliti sendiri memilih media *BandungBergerak.id* dikarenakan media ini merupakan salah satu media *online* lokal Bandung yang hingga saat ini masih konsisten dalam menyampaikan foto cerita jurnalistik dengan berbasis kepada data, serta pelaporan yang mendalam. Media *online BandungBergerak.id* juga menjadi media yang dipilih oleh masyarakat Bandung Raya untuk mencari informasi mengenai cerita atau isu-isu yang menyuarakan kaum terpinggirkan melalui foto cerita jurnalistik, sehingga berita foto yang disajikan oleh media *online BandungBergerak.id* mampu mengedukasi setiap pembacanya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan peneliti pada posisi yang sejajar dengan subjek penelitian, serta berupaya memahami juga mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman dari subjek yang akan diteliti. Menurut Hidayat (2003) dalam jurnal “Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif”, menyebutkan bahwa paradigma konstruktivisme muncul sebagai antitesis terhadap pandangan yang menekankan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai suatu kajian

sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*), yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial bersangkutan, dengan secara aktif menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Umanailo, 2018: 1-2).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar sebuah populasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang struktur, tatanan dan pola umum yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan makna-makna muncul secara alami dari perspektif partisipan itu sendiri (Gunawan, 2013: 84). Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan perilaku dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemahaman ini diperoleh dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang hasil temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode penghitungan lainnya. Proses dalam penelitian kualitatif ini akan menghasilkan temuan-temuan yang berasal dari data-data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi dan wawancara, serta dapat pula menggunakan analisis dokumen seperti kebijakan, peraturan, buku, foto, video, dan sumber lainnya (Sulistiyo, 2023: 1).

Paradigma konstruktivisme dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada realita yang terjadi dan berupaya untuk mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman dari subjek. Kemudian, untuk riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena melalui teknik pengumpulan data, dalam hal ini kedalaman kualitas data lebih dititik beratkan dibandingkan dengan banyaknya kuantitas data. Dengan menggabungkan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, membuat penelitian menjadi alat yang efektif untuk menggali realitas, mengonstruksikan pemahaman, serta pemaknaan individu terhadap fenomena yang diteliti. Perpaduan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara utuh mengenai strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat terkait fakta serta karakteristik dari suatu populasi tertentu. Dengan kata lain, pada penelitian deskriptif sendiri berfokus untuk mengkisahkan atau menggambarkan suatu gejala (fenomena) dari sifat tertentu secara apa adanya. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Sanjaya, 2013: 59-60).

Metode deskriptif kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambar secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial, serta berbagai fenomena yang berlangsung di tengah masyarakat sebagai

subjek penelitian, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas ciri, karakteristik, sifat, dan model atau pola dari fenomena yang diteliti (Sanjaya, 2013: 47). Melalui metode deskriptif kualitatif, maka hasil analisis yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambaran ataupun perilaku, dan tanpa dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Sebagai gantinya, hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan mengenai situasi atau kondisi yang tengah diteliti.

Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan agar proses penggalian data dan analisis dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, guna memperoleh gambaran terkait strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang terdiri dari kumpulan kata dan sebagian besar data bersifat non-numerik, serta data-data tersebut bersifat deskriptif atau menggambarkan sesuatu. Sehingga data yang digunakan berupa rangkaian kata untuk menjelaskan suatu fenomena berdasarkan hasil pengamatan. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data sekunder dan juga sumber data primer.

Tentunya sumber data primer, diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung dilapangan terhadap jajaran redaksi *BandungBergerak.id*, yang nantinya hasil dari wawancara dan observasi langsung tersebut dituangkan ke dalam bentuk catatan lapangan. Adapun untuk sumber data

sekunder atau data pendukung, diperoleh melalui dokumentasi berupa jurnal, buku atau internet.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari seseorang atau tokoh kunci yang memiliki data valid sebagai bahan analisis penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan dari objek penelitian, yaitu hasil wawancara dengan pemimpin redaksi, editor atau redaktur, dan wartawan foto *BandungBergerak.id*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber bacaan seperti buku, dokumen, jurnal serta sumber lainnya seperti internet yang berhubungan dengan penelitian. Maka, data sekunder didapatkan secara tidak langsung bukan dari narasumber saat sesi wawancara, data ini digunakan sebagai penguat dan pelengkap temuan informasi.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan yang diambil dalam penelitian ini dapat dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana teknik ini menggunakan pengambilan sampel sumber data berdasarkan dengan pertimbangan tertentu, salah satunya merupakan orang yang dijadikan sumber data dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa atau pimpinan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013: 219).

Informan dalam penelitian ini merupakan jajaran redaksi dari media *online BandungBergerak.id*, adapun informan tersebut terdiri dari pemimpin redaksi, editor atau redaktur, dan wartawan foto *BandungBergerak.id*. Pemilihan informan tersebut didasarkan kepada pengetahuan dan kemampuan informan yang mumpuni untuk memberikan jawaban serta data-data dari pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam “Jurnal Penelitian Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian harus memiliki cara dan teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran dan informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan (Yuhana & Aminy, 2019: 91).

1. Wawancara

Wawancara secara umum merupakan suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Wawancara juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara struktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui jarak jauh atau daring. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya untuk memenuhi tujuan penelitian (Yuhana & Aminy, 2019: 92).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan (pemimpin redaksi, editor atau redaktur, dan wartawan foto) melalui proses diskusi seperti adanya tanya jawab yang mendalam. Dalam proses wawancara tersebut peneliti akan menggunakan teknik wawancara dengan pembicaraan informal, yaitu hubungan antara pewawancara dengan terwawancara dalam suasana biasa dan wajar, dengan pertanyaan dan jawaban yang berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari (Anggito & Setiawan, 2018: 81).

Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber data data primer. Dengan wawancara, peneliti berusaha untuk dapat memperoleh data yang relevan dan valid dari informan dengan memperhatikan jenis pertanyaan yang diajukan dan cara pengajuan pertanyaan yang tepat, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi yang harmonis dan produktif antara peneliti dan informan.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting dalam teknik observasi adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dapat digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial (Sugiyono, 2013: 145).

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, itu memungkinkan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data primer. Peneliti akan terlibat secara langsung

dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan mengikuti rapat redaksi dari media *BandungBergerak.id* agar dapat mengetahui proses yang dilalui oleh tim redaksi, mulai dari tahap pemilihan isu, hingga mencapai tahap penyajian foto cerita jurnalistik kepada khalayak dari media *BandungBergerak.id* itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data tambahan atau data sekunder yang sesuai dengan ranah penelitian dan berfungsi untuk melengkapi penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan dapat berupa sumber tertulis, dokumentasi *visual* (foto) ataupun *audio visual* (video/film), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014: 178).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri merupakan suatu pendekatan analisa data atau teknik pemeriksaan keabsahan data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Global Tech* dalam jurnal “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah” menjelaskan bahwa triangulasi mencari pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia (Susanto, 2023: 55).

Teknik triangulasi dipilih oleh peneliti dalam menentukan keabsahan data karena dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sendiri digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas, tidak konsisten dan kontradiksi, yang kemudian dilakukan pengecekan kredibilitas data tersebut dan membuat data yang diperoleh menjadi lebih konsisten, tuntas dan pasti, dengan triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan data (Sugiyono, 2013: 241).

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber juga merupakan teknik pertama yang dibahas dalam menguji data yang diperoleh, dengan cara melakukan pengecekan data selama melakukan riset melalui berbagai sumber atau informan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dapat disepakati (Susanto, 2023: 56).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013). Menurutnya, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam melakukan penelitian, semakin lama data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, membuat data yang diperoleh menjadi semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu analisis melalui reduksi

data sangat perlu dilakukan, mereduksi data merupakan teknik merangkum, memilih hal-hal yang pokok, atau memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lainnya yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang sebelumnya telah direduksi, akan melalui tahapan penyajian data dengan bentuk uraian teks yang bersifat naratif tentang strategi wartawan foto dalam peliputan foto cerita jurnalistik di media *online BandungBergerak.id*.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, verifikasi dilakukan dengan pembahasan hasil temuan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis atas data yang telah disajikan sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dibuat.